

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di masyarakat Betawi Kampung Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Propinsi DKI Jakarta. Lokasi ini dipilih karena daerah itu merupakan pemukiman penduduk asli Betawi. Mereka masih setia menuturkan pantun, baik untuk hiburan sore maupun pernikahan. Oleh karena itu, mempelajari budaya Betawi langsung dari penuturnya lebih mudah karena masyarakat Betawi di Kampung Setu Babakan ini masih menuturkan pantun secara konsisten sesuai tradisi sesepuh setempat.

Data penelitian ini meliputi berbagai jenis pantun berbentuk teks ataupun lisan yang pernah digunakan ataupun sering digunakan. Oleh karena itu, data penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi dua yaitu data primer (utama) dan data sekunder (penunjang). Data primer penelitian ini diambil dari leksikon tuturan PPB. Data lesikon yang diperoleh secara lisan dari juru adat di lapangan akan direkam, dicatat dan dimasukkan dalam kartu data. Sementara, data sekunder (penunjang), yaitu data berupa teks pantun dari buku milik sanggar PPB. Data tersebut diperoleh dari empat orang responden yang terdiri atas: dua orang juru adat, seorang calon pengantin pria, dan seorang calon pengantin wanita. Data ini di analisis guna memperoleh bentuk lingual leksikon tuturan PPB, klasifikasi leksikon tuturan PPB, referensi leksikon yang mencerminkan konsep laki-laki dalam pernikahan adat Betawi.

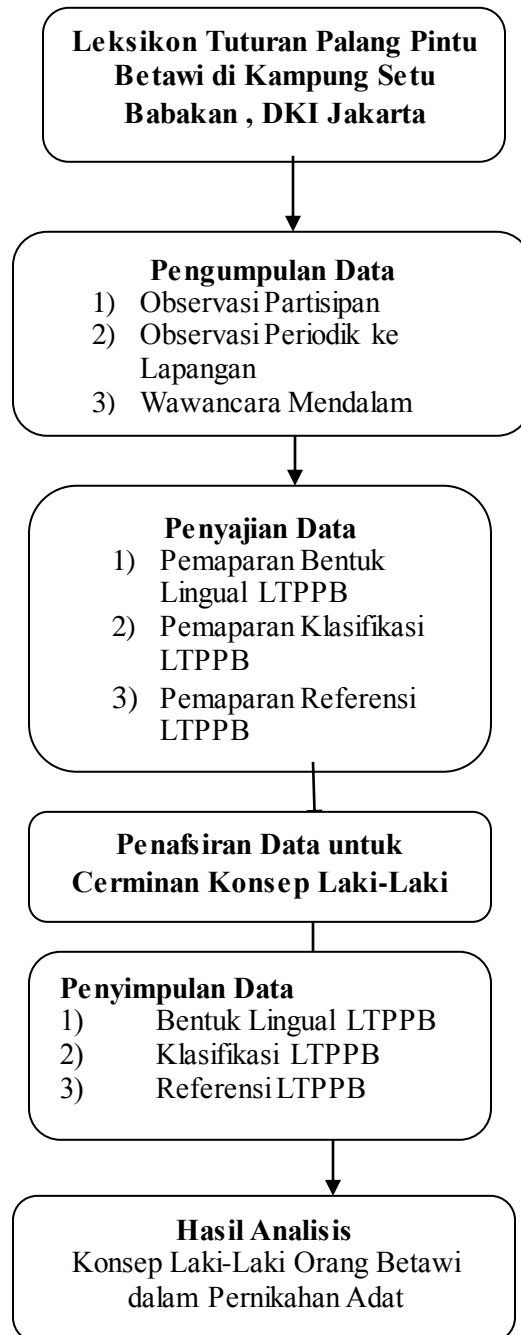
#### **B. Rancangan Penelitian**

Indrayadi, 2014

Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan, dki jakarta(kajian antropolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rancangan penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram yang disesuaikan dari model interaktif Miles dan Huberman (1992: 20) sebagai berikut.



Indrayadi, 2014  
Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan,  
dki jakarta(kajian antropolinguistik)

### 3.1 Diagram Rancangan Penelitian

Keterangan: Leksikon Tuturan Palang Pintu Betawi

#### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Data penelitian yang dihasilkan adalah data yang memang sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa ada kontrol dari penulis. Penulis hanya menafsirkan data yang berkaitan dengan fakta dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan dengan apa adanya (Bogdan, 1975: 82-85, Basrowi, 2009: 91).

Wierzbicka (1994: 1) memaparkan bahwa kajian tentang leksikon tuturan PPB tidak hanya dilakukan terbatas dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks ragam bahasa dan budaya. Kajian leksikon tuturan PPB ini tidak hanya melibatkan konteks bahasa dan kognisi, melainkan juga konteks sosial-budaya. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini memakai pendekatan teoretis antropolinguistik.

Pendekatan antropolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi. Hymes (Sumarsono, 1993: 19, Kuswarno, 2008: 11) beranggapan bahwa etnografi komunikasi bermaksud untuk memusatkan kerangka acuan karena paparan tempat bahasa di dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya. Dengan demikian, suatu bahasa mempunyai makna dalam konteks komunikasi. Sebaliknya, jika bahasa tidak dikomunikasikan, bahasa tidak mempunyai makna. Penggunaan model etnografi difungsikan untuk mengungkap cerminan konsep laki-laki yang terdapat dalam leksikon tuturan PPB pada latar yang alami, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Spradley, 1997: 11-12). Dengan menggunakan

32

Indrayadi, 2014

Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan, dki jakarta(kajian antropolinguistik)

metode ini, sumber data berlatar alami atau pada konteks keutuhan yang tidak bisa dipahami jika terpisah dari konteksnya dan penulis bertindak sebagai pengumpul data utama (Moleong, 2011: 8-11).

#### **D. Definisi Operasional**

Judul penelitian ini adalah “Leksikon Tuturan Palang Pintu Betawi di Kampung Setu Babakan, DKI Jakarta (Kajian Antropolinguistik)” definisi operasional penelitian ini, adalah sebagai berikut.

- 1) Pernikahan adat Betawi merupakan perjanjian sakral antara mempelai pria dengan mempelai wanita dan memakai pedoman dalam masyarakat kampung Setu Babakan yang mengandung hal-hal yang baik dan hal-hal yang dianggap buruk.
- 2) Tuturan adalah sesuatu yang diujarkan kepada lawan bicara yang memiliki maksud tertentu pada acara pernikahan adat Betawi.
- 3) Tradisi tuturan palang pintu merupakan prosesi adat pernikahan Betawi saat pihak calon pengantin pria hendak bertemu dengan pihak calon pengantin wanita.
- 4) Leksikon tuturan palang pintu merupakan sesuatu yang diujarkan oleh pihak calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita dalam tradisi tuturan palang pintu.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai observer, lembar observasi, alat rekam, catatan lapangan, dan daftar pertanyaan untuk wawancara. Lembar observasi adalah lembaran yang berisi catatan leksikon selama melakukan observasi. Semua informasi tentang leksikon yang ditemukan saat melakukan observasi dicatat pada lembar observasi ini. Berikut ini contoh lembar observasi yang digunakan.

					Hari/Tanggal:
					Lokasi :
No	Leksikon	Glos	Klasifikasi	Referensi Cerminan Konsep laki-laki	Deskripsi

Saat melakukan wawancara kepada informan, penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis. Pertanyaan tertulis disini adalah panduan bagi penulis dalam melakukan wawancara dengan informan. Langkah selanjutnya, penulis menyiapkan alat bantu berupa kamera digital dan perekam suara sebagai cara untuk pengambilan data saat wawancara dan kemudian mencatat leksikon-leksikon yang dianggap penting pada data penelitian. Di samping itu, dalam melakukan observasi partisipan peneliti juga mengambil foto dan gambar. Ini dilakukan untuk mendapat gambaran umum tentang situasi acara yang tampak pada lingkungan masyarakat Betawi di Kampung Setu Babakan yang masih melaksanakan acara pernikahan adat secara konsisten dengan tradisi warisan leluhurnya hingga sekarang.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam teknik dalam mengumpulkan data, yaitu metode observasi partisipan, metode observasi periodik ke lapangan, dan wawancara mendalam (indepth interview). Kedua macam teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

34

Indrayadi, 2014

Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan, dki jakarta(kajian antropolinguistik)

## **1. Observasi Partisipan**

Bogdan (Basrowi, 2009: 106) memaparkan metode observasi partisipan adalah penelitian bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan sistematis. Pada penelitian ini metode observasi partisipan merupakan salah satu metode yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis ikut terjun langsung atau bergabung dengan penutur pantun dalam kegiatan yang dilaksanakan. Penulis mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di tempat penelitian. Partisipasi langsung ini dimaksudkan agar penulis dapat memahami segala hal yang menjadi aturan dalam aktivitas penggunaan atau penuturan leksikon. Selain itu juga dimaksudkan agar penulis mendapat informasi langsung bentuk leksikon yang disampaikan saat penuturan PPB tersebut.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada saat observasi partisipan adalah merekam dan mengamati pelaksanaan kegiatan pernikahan adat Betawi dan penuturan pantun. Hal-hal yang diamati meliputi suasana acara dan kecakapan juru adat dalam menuturkan pantun. Di samping itu, diperhatikan juga tata busana yang dipakai saat berlangsungnya acara dan aturan-aturan yang harus dipatuhi selama penuturan pantun berlangsung. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan ada kemungkinan hal-hal tersebut mengurangi ke sakralan acara pernikahan adat dalam hal penuturan pantun. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat segala hal yang berhubungan dengan acara penuturan PPB yang disampaikan. Setelah peneliti merekam tuturan, kemudian peneliti mentranskripsikan data tersebut dalam bentuk tulisan sehingga dapat digunakan sebagai bahan analisis.

## **2. Observasi Periodik ke Lapangan**

35

Indrayadi, 2014

Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan, dki jakarta(kajian antropolinguistik)

Metode ini memiliki peran cukup penting dalam penelitian antropolinguistik khususnya budaya secara umum. Metode ini juga terkait dengan metode sebelumnya, yaitu metode observasi partisipan. Metode ini dilakukan sebagai konfirmasi data yang telah didapatkan dari observasi partisipan. Dalam metode ini, peneliti sudah tidak terjun langsung saat penuturan leksikon, melainkan secara berkala melihat perilaku dan tata cara pelaksanaan saat penuturan dilakukan.

### **3. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)**

Hariwijaya (2007: 73-74) memaparkan wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam dilakukan penulis agar informasi yang didapatkan jelas dan akurat. Berdasarkan sifatnya wawancara terbagi dalam dua kategori yakni, wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara terbuka dilakukan dengan para tamu undangan dan juru adat di Kampung Setu Babakan, sedangkan wawancara tertutup dilakukan dengan Abang Abdul, Abang Taufik, dan Abang Bachtiar selaku penutur leksikon PPB pernikahan adat. Berdasarkan sifat pertanyaan yang digunakan, wawancara juga dibagi dua jenis yaitu wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup adalah wawancara yang pertanyaannya terfokus dan sudah ada jawabannya. Sedangkan wawancara terbuka, pertanyaan yang diajukan lebih bebas kepada informan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data dikumpulkan, kemudian di analisis melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi. 1). transkripsi diikuti dengan terjemahan bebas, 2). Analisis berdasarkan konteks, 3). analisis berdasarkan klasifikasi, 4). Analisis leksikon dan fungsi bahasa dalam tuturan PPB pernikahan adat, 5). Menginterpretasikan referensi leksikon cerminan konsep laki-laki pada masyarakat Betawi di Kampung Setu Babakan.

Transkripsi merupakan kegiatan menyalin leksikon tuturan PPB yang diucapkan secara lisan ke dalam bentuk teks tulis. Terjemahan bebas memiliki arti bahwa peneliti mengartikan atau menerjemahkan bahasa yang digunakan dalam tuturan secara bebas. Penerjemahan perlu dilakukan sebab dialek yang digunakan saat penuturan begitu beragam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penerjemahan guna memberikan pemahaman terhadap pembaca lain.

Pada tahap klasifikasi juga akan ditemukan beragam leksikon yang mencerminkan konsep laki-laki tuturan PPB pernikahan adat di Kampung Setu Babakan. Klasifikasi juga memperlihatkan bentuk bahasa secara umum sampai bentuk makna yang berbeda dalam tiap tuturannya. Selanjutnya, analisis referensi leksikon tuturan PPB dilakukan dengan memanfaatkan metode penafsiran (interpretation) oleh penulis.

Beberapa komponen yang didapat dari wawancara dan identifikasi leksikon tuturan PPB pernikahan adat masyarakat Betawi menjadi dasar pada penulis untuk menafsirkan mengenai referensi leksikon penutur PPB pernikahan adat tentang leksikon pernikahan adat Betawi di Kampung Setu Babakan. Hal itu dikarenakan, beberapa atau hampir semua penutur leksikon tidak memberikan jawaban secara langsung mengenai harapan mereka menggunakan leksikon. Jawaban yang diberikan sifatnya tertutup. Dalam penelitian budaya, metode interpretatif menjadi sifat yang cukup penting. Sesuai dengan definisi penelitian kebudayaan yang dipaparkan oleh Geertz (1992, Zakiyuddin, 2011: 250) bahwa

37

Indrayadi, 2014

Konsep laki-laki dalam leksikon tuturan palang pintu betawi di kampung setu babakan, dki jakarta(kajian antropolinguistik)



dalam penelitian kebudayaan senantiasa terbuka kemungkinan untuk menganalisis data dengan mempertimbangkan sifat penelitian itu sendiri.